

**ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM TRANSAKSI JUAL BELI
DI PASAR GUNTUR CIAWITALI GARUT**

Farida Nurhidayah¹, Ardi Mulyana Hariadi²
Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
(IPI Garut)

farida.nur@gmail.com
ardimulyana@institutpendidikan.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya bahasa daerah yang berpeluang melahirkan manusia multilingualisme. Di dalam masyarakat multilingual, penggunaan bahasa Indonesia seringkali tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku sehingga mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode. Fenomena alih kode dan campur kode lumrah terjadi pada tempat-tempat yang rutinitas di dalamnya mempertemukan orang-orang yang berasal dari daerah dan bahasa yang berbeda-beda misalnya di lingkungan pasar. Rumusan masalah penelitian ini yaitu (1) bagaimana wujud alih kode dalam kegiatan transaksi di pasar Guntur Ciawitali Garut pada bulan Februari 2022?, (2) bagaimana wujud campur kode dalam kegiatan transaksi di pasar Guntur Ciawitali Garut pada bulan Februari 2022?, (3) faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dalam kegiatan transaksi di pasar Guntur Ciawitali Garut pada bulan Februari 2022? (4) faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam kegiatan transaksi di pasar Guntur Ciawitali Garut pada bulan Februari 2022?. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah ragam bahasa yang digunakan di pasar Guntur Ciawitali Garut pada bulan Februari 2022. Sumber data dalam penelitian ini yaitu tuturan antara penjual dan pembeli yang melakukan transaksi jual beli di pasar Guntur Ciawitali Garut pada bulan Februari 2022. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan wujud alih kode dan campur kode beserta faktor penyebabnya. Berikut ini simpulan dari hasil penelitian di Pasar Guntur Ciawitali Garut. Pertama, wujud alih kode yang ditemukan dalam penelitian ini meliputi alih varian. Kedua, wujud campur kode yang ditemukan berupa penyisipan kata. Ketiga faktor penyebab alih kode yaitu faktor penutur, mitra tutur, dan perubahan topik pembicaraan. Keempat, faktor penyebab campur kode dalam penelitian ini yaitu latar belakang penutur meliputi karena penutur yang sudah terbiasa menyisipkan bahasa lain ketika bertutur atas dorongan dirinya, sebagai bentuk penghormatan kepada mitra tutur, dan sekadar bergengsi.

Kata Kunci: *Alih Kode, Campur Kode, Faktor Penyebab Alih Kode dan Campur Kode, Pasar Guntur Ciawitali Garut.*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peranan penting bagi manusia. Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang memungkinkan manusia saling menyampaikan gagasan, mengungkapkan perasaan, atau menjelaskan sesuatu” (Sumarsono, 2012:1). Manusia bukanlah makhluk individu, melainkan makhluk sosial yang dalam kesehariannya membutuhkan bahasa. Manusia tidak dapat berkomunikasi apabila manusia lainnya tidak menggunakan bahasa sebagai media untuk berkomunikasi.

Banyaknya bahasa daerah yang berpeluang melahirkan masyarakat multilingualisme. Di dalam masyarakat multilingual, penggunaan bahasa Indonesia seringkali tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku sehingga mengakibatkan terjadinya alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode adalah suatu peristiwa yang lumrah terjadi pada tempat-tempat yang rutinitas di dalamnya mempertemukan orang-orang yang berasal dari daerah dan bahasa yang berbeda-beda misalnya di lingkungan pasar. Pasar sebagai pusat interaksi yang memungkinkan penutur dan mitra tutur berasal dari berbagai wilayah dengan latar belakang sosial, status dan penguasaan bahasa yang berbeda. Perbedaan latar belakang sosial dalam masyarakat di lingkungan pasar mengakibatkan peluang munculnya fenomena campur kode dan alih kode yang semakin besar. Pasar Tradisional Ciawitali Garut merupakan salah satu pasar tradisional di Kabupaten Garut yang merupakan sentra ekonomi masyarakat pedesaan. Beragam dialek akan banyak ditemui saat transaksi jual beli terjadi. Penggunaan berbagai kosakata dan bahasa dalam interaksi jual beli di pasar Ciawitali Garut banyak ditemukan campur kode dan alih kode.

Sebagai masyarakat tutur, pedagang dan pembeli di pasar Guntur Ciawitali Garut memiliki karakteristik kebahasaan yang menarik untuk dikaji. Sebab di pasar tersebut dalam proses komunikasinya setiap penutur terkadang tidak setia pada satu bahasa saja. Penutur seringkali melakukan campur kode dan alih kode secara tidak sadar.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di pasar Guntur Ciawitali Garut.

Sebelumnya penelitian mengenai alih kode pernah dilakukan oleh Susilo (2016) dengan judul “Alih Kode dalam Interaksi Pedagang dan Pembeli di Kawasan

Kaki Lima Malioboro Yogyakarta”. Penelitian selanjutnya, oleh Fauzi (2019) dengan judul “Analisis Penggunaan Alih Kode dan Campur Kode Pada Film Mama Cake Karya Anggy Umbara”. Kemudian dari dua hasil penelitian tersebut peneliti mencoba mengadakan penelitian serupa dengan subjek penelitian yang berbeda. Peneliti akan meneliti tuturan antara penjual dan pembeli di pasar Ciawitali Garut yang mengandung alih kode dan campur kode. Peneliti akan mencoba mendeskripsikan dan mengklasifikasikan wujud tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Faktor penyebab terjadinya alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di pasar Ciawitali Garut di blok L pada bulan Februari 2022.

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah di atas, maka peneliti merumuskan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana wujud alih kode dalam kegiatan transaksi di pasar Guntur Ciawitali Garut Pada Bulan Februari 2022?
2. Bagaimana wujud campur kode dalam kegiatan transaksi di pasar Guntur Ciawitali Garut Pada Bulan Februari 2022?
3. Faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya alih kode dalam kegiatan transaksi di pasar Guntur Ciawitali Garut Pada Bulan Februari 2022?
4. Faktor apa saja yang menjadi penyebab terjadinya campur kode dalam kegiatan transaksi di pasar Guntur Ciawitali Garut Pada Bulan Februari 2022?

Merujuk pada rumusan masalah tersebut penelitian ini diharapkan memberi manfaat.

1. Bagi masyarakat umum

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi yang ada di pasar. Agar dapat menggunakan variasi bahasa dengan baik.

2. Bagi pedagang dan pembeli

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran lebih mudah saat melakukan transaksi jual beli di pasar untuk menciptakan komunikasi yang baik antara penjual dan pembeli.

3. Bagi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia tentang kajian sosiolinguistik khususnya mengenai alih kode dan campur kode.

LANDASAN TEORETIS

A. Alih Kode dan Campur Kode

Penelitian ini mengambil teori mengenai konsep alih kode dan campur kode yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010) dan Suwito (1982). Selain itu teori yang digunakan dalam penelitian ini disusun sesuai dengan kebutuhan penelitian, di antaranya mengenai wujud alih kode, faktor penyebab alih kode, wujud campur kode dan faktor penyebab campur kode. Landasan teori yang disusun diharapkan mampu menunjang peneliti untuk lebih memahami dan mempermudah penelitian.

B. Wujud Alih Kode

Menurut Suwito (1982) mengungkapkan bahwa “wujud alih kode adalah alih varian, alih ragam, alih gaya atau register”.

1) Alih varian

Alih varian adalah perubahan wujud bahasa dalam konteks tertentu. Di antaranya ada alih varian regional dan sosial. Alih varian regional atau bersifat daerah misalnya dari bahasa Sunda dialek Sunda Banten dan Priangan.

A: “Haruuuh aing mah dak teu kuat beteng lapar”
(Waduh saya gak kuat perut saya lapar)

B: ”Naha henteu tuang hela? Ieu abdi nyandak bekel, mangga tuang”
(Kenapa tidak makan dulu? Ini saya bawa bekal, silakan makan)

A: “Teu kaburu. Uluh hatur nuhun atuh, ditampinya.”
(Tidak sempat. Waduh terima kasih, saya terima).

Percakapan yang dilakukan antara A dan B merupakan salah satu contoh percakapan alih kode yang termasuk pada alih kode varian regional. Awalnya A dari percakapan di atas menggunakan bahasa Sunda Banten dan B menggunakan bahasa Sunda Priangan. Akan tetapi A beralih kode pada bahasa Sunda Priangan ketika menjawab kembali pertanyaan dari A.

Selanjutnya alih varian kelas sosial atau sering disebut dialek sosial atau sosiolek. Misalnya penutur yang beruntung memperoleh pendidikan tinggi, akan berbeda variasi bahasanya dengan orang yang berpendidikan menengah, rendah, atau tidak berpendidikan sama sekali. Misalnya dialek bahasa Sunda halus dan kasar.

A: “Geus ti mana maneh?”

(Habis dari mana kamu?)

B: “Wangsul ti bumi Pa RT. Aya peryogi ngalereskeun KTP pun bapa” (Dari rumah Pak RT, mengurus KTP ayah)

A: “Oh, ical atanapi kumaha KTP tuang rama teh?

(Oh, hilang atau bagaimana KTP ayah?)

B: “ Henteu ical mah, mung ku pun adi diguntingan. Disangkana cocoan.” (Tidak hilang, tapi sama adik malah digunting. Disangka mainan)

Pada percakapan di atas yang dilakukan oleh A dan B termasuk pada alih kode varian kelas sosial. Awalnya A berbicara menggunakan bahasa Sunda kasar dan B menjawabnya dengan bahasa Sunda halus. Hal itu menyebabkan A beralih bahasa pada bahasa Sunda halus sebagai bentuk penghormatan atau penghargaan kepada lawan bicaranya.

2) Alih ragam dirangkum dalam laras bahasa.

Jobbs (1961) membagi laras bahasa menjadi lima bagian yaitu: “(1) Ragam beku seperti pada kitab suci, putusan pengadilan, dan upacara pernikahan. (2) Ragam formal/resmi digunakan dalam komunikasi resmi seperti pidato resmi, rapat resmi, dan jurnal ilmiah. (3) Konsultatif digunakan dalam pembicaraan yang terpusat pada transaksi atau pertukaran informasi seperti dalam percakapan di sekolah. (4) *Casual* (santai) digunakan dalam suasana tidak resmi dan dapat digunakan oleh orang-orang yang belum tentu saling kenal atau akrab. (5) *Intimate* (akrab) digunakan diantara orang-orang yang memiliki hubungan yang akrab”.

3) Alih gaya atau register bisa disebut dengan alih varian kegunaan.

Register itu merupakan bahasa yang digunakan tergantung pada apa yang sedang dikerjakan dan sifat kegiatannya. Misalnya bahasa pidato, bahasa doa, atau bahasa lawak.

C. Faktor Penyebab Alih Kode

Dalam berbagai kepustakaan linguistik umum faktor penyebab terjadinya alih kode diantaranya yaitu (1) pembicara atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan situasi dari formal keinformal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

D. Wujud Campur Kode

Menurut Suwito (1982:71-78) “bentuk/wujud campur kode terdiri atas unsur-unsur kebahasaan yang berupa penyisipan unsur kata, penyisipan unsur frasa, penyisipan unsur baster, penyisipan unsur perulangan kata, penyisipan unsur ungkapan atau idiom dan penyisipan unsur berupa klausa”.

1) Penyisipan unsur berwujud kata

“Kata adalah bagian dari sintaksis, setiap kata menjelaskan bagian dari sintaksis” (Kridalaksana, 2007:33). Misalnya: “De punteun pangnyandakeun *handphone (Hp)* nu teteh di luhureun meja ” (De tolong bawa *handphone (Hp)* punya teteh yang di atas meja)

Contoh di atas merupakan sebuah kalimat yang menggunakan campur kode berupa penyisipan kata, yaitu penggunaan kata “*handphone*” yang diambil dari bahasa Inggris yang artinya gawai.

2) Penyisipan unsur berwujud frasa

“Frasa adalah satuan gramatikal terdiri atas dua kalimat atau lebih mempunyai sifat predikatif, gabungan rapat maupun renggang” (Awaliyah, 2013:27).

Misalnya: “ Mekanisme *checks and balances*, fungsi legisasi, anggaran, dan pengawasan selama ini bekerja dengan baik”.

Contoh di atas merupakan kalimat dengan penyisipan frasa “*checks and balances*” yang memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu pemeriksaan dan keseimbangan.

3) Penyisipan unsur berwujud baster

Baster yaitu adanya dua bahasa pada satu kalimat. Misalnya bahasa indonesia dan bahasa inggris yang mengandung makna sama.

“Banyak *klub* malam yang harus ditutup”

Kata *klub* pada contoh di atas merupakan baster. Kata *klub* merupakan bahasa Inggris (bahasa asing). Kata malam merupakan bahasa Indonesia. Kedua bahasa tersebut berkesinambungan dan membentuk makna tersendiri. Oleh karena itu, kalimat di atas merupakan campur kode berupa baster.

4) Penyisipan unsur berwujud pengulangan kata

Menurut Soedijito “pengulangan kata adalah proses pembentukan kata dengan mengulang bentuk dasar, baik secara utuh maupun sebagian, baik dengan variasi fonem atau tidak”. Berikut contohnya.

Pembeli: Neng asinna aya naon wae? (Neng ikan asinnya ada apa saja?)

Penjual : Rupi-rupi ibu, aya tawes, banjar, tambakan, selar oge aya. (Bermacam-macam ibu, ada tawes, banjar, tambakan dan selar juga ada)

Contoh di atas termasuk campur kode berupa pengulangan kata. Dalam contoh tersebut terdapat pengulangan kata “rupi-rupi” yang memiliki arti bermacam-macam.

5) Penyisipan unsur berwujud ungkapan atau idiom

“Ungkapan adalah konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota memiliki makna” (Kridalaksana, 2001:81).

Contohnya: “kudu silih asih, silih asah jeung silih asuh”

Contoh di atas merupakan ungkapan yang sering dikatakan oleh orang Sunda ini memiliki arti “harus saling mengasihi, saling mengajari dan saling menjaga satu sama lain”.

6) Penyisipan unsur berupa klausa

Kalusa adalah gabungan dari beberapa kata minimal terdiri atas subjek dan predikat.

Contohnya: “Pemimpin yang bijaksana akan bertindak ing ngarasa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani.”

Contoh di atas merupakan contoh campur kode berupa klausa yaitu nasihat penutur terhadap lawan tuturnya. Terjadi campur kode bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa. Kalimat tersebut memiliki dua klausa. Klausa pertama berisi bahasa Indonesia dan klausa kedua berisi bahasa Jawa. Sehingga terjadi campur kode dalam bentuk klausa.

E. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Menurut Suwito (dalam Sripurwandari, 2018:27), penyebab terjadinya peristiwa campur kode dikategorikan menjadi dua yaitu latar belakang sikap penutur dan latar belakang kebahasaan.

- 1) Latar belakang sikap penutur, meliputi untuk memperhalus ungkapan, untuk menunjukkan kemampuannya, perkembangan, pengenalan budaya baru dan karakter penutur (latar sosial, tingkat pendidikan, atau rasa keagamaan). Misalnya penutur yang memiliki latar belakang berbeda dengan lawan tutur, ketika mengungkapkan sesuatu yang dirasa akan menyinggung lawan tutur, maka penutur akan memperhalus ungkapan dengan campur kode.
- 2) Latar belakang pada kebahasaan, kemampuan berbahasa juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya campur kode. Karena dengan melakukan campur kode maka apa yang ingin disampaikan akan mudah dipahami lawan tutur dan tidak menimbulkan kehomoniman atau keterbatasan kata.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Djojuroto dan Sumaryati (2010:17) “penelitian kualitatif ini dilakukan dengan mengumpulkan data-data dengan cara merekam, melakukan pengamatan, wawancara, atau bahan tulisan”. Pada saat melakukan pengumpulan data peneliti melakukan transkripsi dengan rekam catat. Metode ini selaras dengan tujuan dari penelitian ini mengenai wujud tuturan dan faktor penyebab alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di pasar. Teknik penelitian yang digunakan adalah teknik analisis kualitatif. Teknik analisis kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis data tuturan yang akan dideskripsikan menjadi data tulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dan rekapitulasi data dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Guntur Ciawitali Garut di blok L pada bulan Februari 2022. Terdapat 4 tuturan yang termasuk alih kode dan 51 tuturan yang termasuk campur kode berdasarkan teori Suwito (1982). Jadi jumlah tuturan alih kode dan campur kode yang ditemukan dalam tuturan penjual dan pembeli di pasar Guntur Ciawitali Garut berjumlah 55 tuturan.

Dari hasil analisis total data tuturan yang diperoleh adalah 55 data tuturan yang mengandung alih kode dan campur kode. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 4 kali pada bulan Februari tahun 2022. Pada penelitian pekan pertama peneliti menemukan 4 peristiwa tutur yang terdapat alih kode di dalamnya. Penelitian pekan kedua sampai dengan pekan keempat peneliti tidak menemukan peristiwa tutur yang terdapat alih kode di dalamnya. Terdapat 1 wujud alih kode yang ditemukan dalam kegiatan transaksi jual beli di pasar Guntur Ciawitali Garut pada bulan Februari 2022 yaitu alih kode berwujud alih varian. Alih kode berwujud alih varian ini ditemukan sebanyak 4 data yaitu 3 data alih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia dan 1 data alih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda. Faktor penyebab terjadinya alih kode yaitu alih kode yang disebabkan oleh penutur, mitra tutur/lawan tutur dan perubahan topik pembicaraan.

Untuk tuturan yang mengandung campur kode, pada penelitian pekan pertama peneliti menemukan 18 peristiwa tutur yang terdapat campur kode penyisipan kata di dalamnya. Penyisipan kata yang ditemukan yaitu kata “*Ada, Ci, asa, yang, satengah, saparapat, Teh, weh, atuh, nu mana, salah, mah, saparapatan, Pak, Ibu kamana, dan boleh*”. Penelitian pekan kedua peneliti menemukan 12 peristiwa tutur yang terdapat campur kode penyisipan kata di dalamnya. Penyisipan kata yang ditemukan yaitu kata “*tiga lima, Bu, kosong, Pak, kosong, kecil, bersih*. Penelitian pekan ketiga peneliti menemukan 8 peristiwa tutur yang terdapat campur kode penyisipan kata di dalamnya. Penyisipan kata yang ditemukan yaitu kata “*Dipotong, seadanya, yang, empat puluh, berapa, bu, sebelah sana, ada yang, dan kosong*. Penelitian keempat peneliti menemukan 13 peristiwa tutur yang terdapat campur kode penyisipan kata di dalamnya. Penyisipan kata yang ditemukan yaitu

kata “*Sembilan puluh, bagus, mau, besar berapa, jangan, merah, hitam, aku, sedikit, Koh, kosong, dan apa*. Terdapat 1 wujud campur kode yang ditemukan dalam kegiatan transaksi jual beli di pasar Guntur Ciawitali Garut pada bulan Februari 2022 yaitu campur kode berupa penyisipan kata. Campur kode berwujud penyisipan kata dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 51 data. Campur kode ini terjadi antara bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia dan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Sunda. Faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu disebabkan oleh latar belakang dari penutur yang sudah terbiasa menyisipkan bahasa lain ketika bertutur atas dorongan dirinya, penutur menggunakan campur kode sebagai faktor kebiasaan, bentuk penghormatan, dan untuk memperhalus ungkapan.

Dengan demikian, dilihat dari jumlah data penggunaan alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di pasar Guntur Ciawitali Garutdi blok L pada bulan Februari 2022. Maka, penulis menyimpulkan bahwa penggunaan campur kode lebih dominan dibandingkan alih kode.

REFERENSI

- Appel. Dkk. (1976). *Sosiolinguistik*. Utrech-Antwerpwn: HET Spectrum.
- Awaliyah, R. N. (2013). *Code-mixing in Dealova and Cintapuccino: A comparative study* (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada).
- Chaer, A. (2003). Agustina. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*.
- Chaer, Abdul (2007). *Linguistic Umum*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Djojuroto dan Sumaryati. (2010). *Prinsip-prinsip Dasar Penelitian Bahasa dan Sastra*.
- Ehrenberg, R.G and R.S. Smith. (2003). *Modern Labor Economics: Theory and Public Policy*. Scott, Foresman and Company. Boston.
- Fishman, J. A. (1972) *The Sosiologi of language*. Massachussetts: Newbury House Publisher.
- Halim, M. A. R., Rahmila, Y. I., Muhammad, F., & Safitri, Y. (2018). *The Effect On Mangrove Density With Sediment Rate in Coastal Pasar Banggi Of Rembang Regency*. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 73, p. 04020). EDP Sciences.
- Halliday, M.A.K. (1977). *Language as Social Semiotic: The Social Interpretation of Language Teaching*. University Park Press.
- Hickerson, Nancey Parrot (1980). *Linguistic Antropology*. New York: Holt.
- Hymes, D. (1975). *On Communicative Competence*. Dalam J.B. Pride dan J. Holmes (ed.) *Sosiolinguistics*, Harmondsworth. Philadelphia: University of Philadelphia Press.
- Jendra, I. W. (1991). *Dasar-dasar sosiolinguistik*. Denpasar: Ikeyana.

- Jendra, Wayan (1991). *Dasar-dasar Sociolinguistik*. Denpasar: Ikeyana.
- Joos, Martin. (1967). *The Five Clocks*. New York: Hartcourt Brace World, Inc.
- Kinayati Dojosuroto & M.L.A Sumaryati (2010). *Prinsip-prinsip dasar penelitian babahasa dan sastra*. Bandung: Nuansa.
- Kotler, P (2002). *Manajemen Pemasaran*. Edisi Milenium, jilid I dan II Prenhalindo. Jakarta.
- Kridalaksana, H. (1978). *Sociolinguistik dalam leksikografi*. Tugu: Panitia Penataran Leksikografi (Pusat Bahasa).
- Kridalaksana, H. (2001). *Wiwara: pengantar bahasa dan kebudayaan Jawa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2007). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. Jakarta: Gramedia pustaka utama.
- Ma'ruf, Hendri. (2005). *Pemasaran Ritel*. Jakarta: Gramedia.
- Mahayana, M. S. (2008). *Apresiasi sastra Indonesia di sekolah*. INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 13(3), 382-393.
- Masitoh, E. A. (2013). *Upaya Menjaga Eksistensi Pasar Tradisional: Studi Revitalisasi Pasar Piyungan Bantul*. Jurnal PMI, 10(2), 63-78.
- Munandar, A. (2018). *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makassar* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Mustikawati, D. A. (2016). *Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran berbahasa melalui studi sociolinguistik)*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran, 2(2), 23-32.
- Nababan (1984). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Pustaka irama.

- Nababan, P. W. J. (1984). *Sosiolinguistik: suatu pengantar*. Gramedia.
- Nababan, PWJ. (1986) *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ohoiwutun, Paul (1997) *Sosiolinguistik*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pateda, M. (1990). *Linguistik (sebuah pengantar)*. Angkasa.
- Piantari, L. L. (2011). *Alih kode (code-switching) pada status jejaring sosial Facebook mahasiswa*. *Jurnal al-azhar Indonesia seri humaniora*, 1(1), 12-18.
- Poedjasoedarma, Soepomo, dkk (1920) *Tingkat Tutur Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ramlan, M. (1985). *Tata Bahasa Indonesia Penggolongan Kata*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Rosita, M. (2011). *Alih Kode dan Campur Kode Bahasa Jawa dalam Rapat Ibu-Ibu PKK di Kepatihan Kulon Surakarta: Kajian Sosiolinguistik*. Skripsi. Jurusan sastra Daerah UNS, Surakarta.
- Santoso, S. I. (2017). *Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Pertumbuhan, Nilai Pasar, Produktivitas Dan Profitabilitas*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Peradaban*, 3(2).
- Sinaga, P (2008). *Menuju Pasar yang Berorientasi pada Perilaku Konsumen (A Materian on the Traditional Market Development)*. Puncak Bogor: *The Deputy of the MSMEs Resaurce Study*.
- Suwandi, I. N. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: *Graha Ilmu*.

Sudaryanto. (1993). *Metode Dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sugiyono (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarsono (2004). *Filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Grasindo.

Sumarsono (2012) . *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Sumarsono (2014) *Sosiolinguistik*. Pustaka Pelajar.

Sumarsono, (2012). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Susilo, E. (2016). *Alih kode dalam interaksi pedagang dan pembeli di kawasan kaki lima Malioboro Yogyakarta*. Skripsi, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta.

Suwandi, S. (2008). *Serba Linguistik (Mengupas Pelbagai Praktik Berbahasa)*. Surakarta: UNS Press.

Suwarna, D. (2021). *Penulisan dan Penelitian Bahasa-Sastra: Menjelang Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Penerbit Lindan Bestari.

Suwito (1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problem*. Surakarta: Henary.

Syafyaha, A. (2010). *Pengantar Sosiolinguistik*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Tarigan, H. G. (1985). *Pengajaran kosakata*. Angkasa.

Tarigan, Henry (1985) *Pengajaran Morfologi*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Wardhaugh, Ronald (1972). *Pengantar Linguistik*. Perusahaan Buku McGraw-Hill, 1221 Avenue of the Americas.

Wicaksono, G., & Sumiyarsih, S. (2015). *peran orientasi pasar, orientasi kewirausahaan dan strategi bersaing terhadap peningkatan kinerja UKM*. EKUITAS (Jurnal Ekonomi dan Keuangan), 19(2), 241-259.

Wijana, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi (2011). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.